

## PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PERTAMBANGAN GALIAN C DI KOTA TERNATE

Karmila Ibrahim<sup>1</sup> dan Rosita<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Khairun, Ternate, Indonesia  
email: [ila.ikhwan@gmail.com](mailto:ila.ikhwan@gmail.com)

<sup>2</sup>Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Khairun, Ternate, Indonesia  
email: [rosita.idris2011@gmail.com](mailto:rosita.idris2011@gmail.com)

### Abstrak

*Alih fungsi lahan dari hutan menjadi pemukiman penduduk, menimbulkan dampak dari pemanfaatan material untuk penimbunan reklamasi wilayah di Kota Ternate. Daerah pegunungan, yang merupakan daerah penyangga bagi masyarakat sekitar lingkaran galian C dan masyarakat Kota Ternate pada umumnya. Aktivitas penambangan galian C menyebabkan efek samping terjadinya dampak negatif terhadap aspek ekonomi, sosial, dan ekologi. Penelitian ini bertujuan untuk melihat persepsi masyarakat terhadap dampak sosial dan ekonomi yang di timbulkan dari aktivitas penambangan galian C. Penelitian ini bersifat deskriptif menggunakan metode survey inferensial dengan menggunakan teknik wawancara, observasi lapangan, dan media kuesioner berupa formulir daftar pertanyaan yang diajukan sejumlah responden. Metode pengambilan sampel penelitian dengan menggunakan metode Purposive Random Sampling. Penentuan besarnya ukuran sampel dalam penelitian ini dihitung dengan rumus Slovin. Kriteria masyarakat yang akan dijadikan responden secara purposive random sampling dengan menggunakan jarak dari lokasi penambangan berdasarkan zona yang di tetapkan oleh Pemerintah Daerah Kota Ternate. Persepsi masyarakat kota Ternate terhadap Pertambangan Galian C cenderung netral Terdapat hubungan positif antara tingkat pendidikan, kosmopolitan dan persepsi masyarakat terhadap penambangan galian C.*

**Kata Kunci : Persepsi, Galian C dan Pertambangan**

### 1. PENDAHULUAN

Pemanfaatan sumber daya alam (SDA) perlu memperhatikan aspek tercapainya keselarasan antara lingkungan dan manusia, sehingga dalam setiap pengelolaan SDA dapat memperhatikan kondisi lingkungan hidup dalam mewujudkan tujuan pembangunan manusia Indonesia seutuhnya. Faktor utama dalam pemanfaatan SDA yang berwawasan lingkungan untuk kepentingan generasi sekarang dan akan datang, terlindungnya negara terhadap dampak kegiatan di luar wilayah negara yang menyebabkan kerusakan dan pencemaran lingkungan. Pengelolaan Lingkungan Hidup di Indonesia secara konsisten diatur dalam UUD 1945 selanjutnya dijabarkan secara khusus dalam UU Nomor 23 Tahun 1997 tentang Lingkungan Hidup. Pengelolaan bahan galian golongan C yang dijadikan sebagai dasar oleh Pemerintah Daerah Kota Ternate mengacu pada Peraturan Daerah Kota Ternate Nomor 07 Tahun 2000 tentang Pajak Pengambilan dan Pengelolaan Bahan Galian Golongan C.

Mengenai pengelolaan pertambangan diatur dalam UU Nomor 11 Tahun 1967 tentang Ketentuan-ketentuan pokok pertambangan yang berlaku di Republik Indonesia. Dalam ketentuan Perundangan yang telah menetapkan kebijakan bahan galian golongan C adalah bahan galian yang

tidak strategis dan tidak vital, sehingga konsep pengelolaannya dilakukan oleh Pemerintah Daerah (Pemda) yang diberikan kuasa untuk mengeluarkan Surat Izin Pertambangan Daerah (SIPD). Dalam Peraturan Daerah Provinsi Maluku Utara yang dihasilkan oleh legislatif dan eksekutif melalui Perda Nomor 11 Tahun 2003 yang mengatur persyaratan Usaha Pertambangan Bahan Galian Golongan C menyatakan bahwa usaha penambangan Galian C hanya dapat di lakukan jika para pengusaha/pelaku tambang sudah memperoleh Surat Izin Penambangan Daerah (SIPD) dari pemerintah setempat. Pemberian Surat izin pertambangan galian C sepenuhnya diterbitkan oleh Gubernur Maluku Utara, setelah pihak pengelola tambang golongan C terlebih dahulu mendapatkan surat rekomendasi dari Walikota atau Bupati serta instansi pemerintahan lain tempat dimana akan dikembangkan pertambangan galian C terutama terkait dengan hak atas tanah yang akan dijadikan lokasi tambang dan adanya potensi gangguan lingkungan.

Pengelolaan pertambangan galian C oleh Dinas Lingkungan Hidup tercatat 14 titik lokasi galian C, dengan kepemilikan lahan galian C bersifat pribadi dan persekutuan komanditer. Dari 14 titik lokasi galian C itu, diantaranya: Kalumata, Kulaba dan Tubo, Kelurahan Sango, Sulamadaha

dan Kelurahan Jambula. luas lokasi galian C itu bervariasi, namun yang terbesar di Kelurahan Sango, mencapai 4,5 hektar sedangkan sisanya hanya sekitar 4000 sampai 6000 meter persegi luasannya. Umumnya material galian C itu dijual untuk kebutuhan reklamasi di Kayu Merah-Kalumata dan Salero-Dufa Dufa, pemukiman warga, termasuk breakwater di Kelurahan Sasa. Material galian C yang sudah disedot dari lokasi galian di Kalumata sekitar 100 sampai dengan 500 ribu M3.

Alih fungsi lahan dari hutan menjadi pemukiman penduduk, menimbulkan dampak dari pemanfaatan material untuk penimbunan reklamasi wilayah di Kota Ternate. Daerah pegunungan, yang merupakan daerah penyangga bagi masyarakat sekitar lingkaran galian C dan masyarakat Kota Ternate pada umumnya, telah beralih fungsi menjadi pemukiman masyarakat. Oleh pemilik lahan, materialnya di jual kepada pengusaha galian C, sementara lahannya di jual kepada masyarakat untuk di bangun perumahan. Aktivitas penambangan galian C menyebabkan efek samping terjadinya dampak negatif terhadap sosial, ekonomi dan ekologi. Penelitian ini bertujuan untuk melihat persepsi masyarakat terhadap dampak sosial dan ekonomi yang di timbulkan dari aktivitas penambangan galian C.

## 2. KAJIAN LITERATUR

### Penambangan Pasir

Seluruh tahapan kegiatan dalam rangka penelitian, perusahaan bahan tambang dan pengelolaan yang meliputi penyelidikan, studi kelayakan, eksplorasi, konstruksi, penambangan, pengangkutan pengolahan, pemurnian, dan penjualan adalah definisi pertambangan secara umum. Dalam istilah pertambangan merupakan suatu kegiatan untuk dapat mengoptimalkan adanya pemanfaatan sumber daya alam tambang atau bahan galian yang terdapat dalam wilayah Indonesia. Ada 3 istilah kelompok pertambangan yang dikeluarkan oleh Kementerian Energi Sumber Daya Alam dan Mineral, yaitu ;

- 1) Golongan A merupakan bahan galian strategis. Disebut Strategis karena tambang dan hasil tambang sebagai penopang perekonomian negara serta pertahanan keamanan negara dari sisi kegunaan dan kemanfaatan hasil tambangnya.
- 2) Golongan B merupakan bahan tambang yang diperoleh dari galian vital yang dipergunakan untuk menjamin hajat hidup

masyarakat luas seperti emas, tembaga, besi, dan perak.

- 3) Golongan C adalah bahan tambang yang merupakan galian yang tidak termasuk dalam bahan galian strategis dan vital, seperti batu kapur, pasir, marmer, tanah liat. Sehingga penambangan pasir termasuk dalam golongan C.

### Ketersediaan Sumber Daya Alam Berupa Pasir

Ketersediaan sumber daya alam dapat diukur menggunakan kapasitas daya dukung yang dimiliki oleh suatu wilayah terhadap ketersediaan SDA dalam suatu lingkungan. Daya dukung lingkungan dari masing-masing wilayah sangat berbeda-beda dan cenderung tidak merata, serta ketersediaannya bersifat terbatas, seperti halnya ketersediaan SDA berupa pasir. Daya dukung wilayah merupakan daya tampung maksimal lingkungan agar bisa dimanfaatkan manusia. Sedangkan analisis daya dukung lingkungan merupakan suatu alat perencanaan bagi pembangunan suatu wilayah dan dapat memberikan gambaran hubungan antara lingkungan, penggunaan lahan, penduduk/manusia. Agar dapat menganalisis daya dukung lingkungan dalam suatu wilayah bisa dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu ; 1) Adanya lokasi morfologi yang dimiliki suatu wilayah. 2) Ketersediaan lahan (*supply*) yang tersisa untuk dimanfaatkan. 3) *demand* adalah kebutuhan lahan yang dibutuhkan konsumen/manusia (Nur, 2016).

### Kondisi Sosial Ekonomi Penambang Pasir

Penambang pasir dalam satu wilayah masih bersifat tradisional dan terbatas dari sisi kondisi sosial dan ekonomi dari masing-masing penambang. Faktor yang berpengaruh dari masing-masing penambang pasir yaitu tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, jenis pekerjaan, kondisi rumah tangga, lokasi tempat tinggal, jabatan dalam organisasi, kepemilikan kekayaan, dan aktivitas ekonomi yang berada di wilayah tersebut (Wayan, 2014).

Berdasarkan kondisi tersebut, maka faktor utama yang mendominasi kondisi para penambang pasir dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi khususnya kondisi keluarga penambang pasir yang dibatasi oleh beberapa komponen. Terutama kondisi sosial berupa adanya komponen interaksi sosial dari para penambang. Sedangkan tingkat pendapatan para penambang lebih dipengaruhi oleh kondisi ekonomi. Karakter sifat masyarakat secara umum sangat dinamis disemua sektor,

termasuk dalam aspek pertambangan, dan komponen yang paling dominan yaitu komponen sosial-ekonomi. Untuk itu setiap komponen memiliki hubungan erat untuk mempengaruhi tingkat pendapatan dari masing-masing penambang pasir dalam suatu wilayah.

### 3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey yang bersifat *deskriptif* dan *inferensial* dengan teknik observasi, wawancara menggunakan alat bantu kuesioner berupa formulir daftar pertanyaan yang diajukan kepada sejumlah responden. Metode pengambilan sampel penelitian dengan menggunakan metode *Purposive Random Sampling*. Penentuan besarnya ukuran sampel dalam penelitian ini dihitung dengan rumus Slovin. Kriteria masyarakat yang akan dijadikan responden secara purposive random sampling dengan menggunakan jarak dari lokasi penambangan berdasarkan zona yang ditetapkan oleh Pemerintah Daerah Kota Ternate. Berdasarkan perhitungan menggunakan rumus *slovin* didapat total responden 100 responden karena sudah dapat mewakili dari populasi. Data yang dikumpulkan meliputi: (1) data primer yaitu data mengenai persepsi masyarakat terhadap aktivitas penambangan galian C. yang akan dihubungkan dengan tingkat pendidikan, pendapatan (2) data sekunder yaitu data penunjang yang berhubungan dengan keadaan lokasi penelitian, diperoleh dari instansi terkait yang menunjang hasil penelitian. Data ini meliputi peta lokasi, catatan, rekaman dan keadaan umum lokasi penelitian. Data tersebut ditabulasikan dan kemudian dianalisis secara deskriptif. Persetujuan responden terhadap pernyataan yang dikemukakan oleh peneliti yang berhubungan tingkat pendidikan, Pendapatan, kosmopolitan dengan persepsi masyarakat terhadap aktivitas penambangan galian C.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketersediaan lahan pertambangan Galian C di Kota Ternate terdapat di beberapa kelurahan diantaranya adalah Kelurahan Kalumata, Kelurahan Sulamadaha, Kelurahan Fitu, Kelurahan Kulaba dan Kelurahan Sango. Dengan luas lahan pertambangan yang tercatat pada Dinas Lingkungan Hidup Kota Ternate seluas 13,89 hektar yang terdistribusi pada beberapa kelurahan yang terdapat di Kecamatan Ternate Selatan, Ternate Utara dan Pulau Ternate. Aktivitas yang dilakukan oleh penambang adalah pemotongan bukit, pegunungan dan perataan lahan oleh

pengusaha tambang Galian C yang telah mendapatkan izin dari pemerintah Daerah. Para pengusaha tambang melakukan kajian dampak lingkungan, berupa UPL. Pengerukan bukit dilakukan oleh pengusaha tambang Galian C, dengan membeli material tanah pada pemilik lahan dengan sistem kontrak dimana pembagiannya adalah dibayar berdasarkan jumlah muatan material pada truk dengan harga yang telah disepakati bersama antara pemilik lahan dengan pengusaha tambang galian C. Material yang diambil oleh pengusaha di gunakan untuk reklamasi pantai. Disamping manfaat yang diterima oleh pemilik lahan, dengan adanya penambangan galian C memberikan pekerjaan musiman kepada buruh angkut dengan memanfaatkan tenaga kerja lokal atau sekitar lahan galian C.

**Tabel 1. Ketersediaan Luas Lahan Pertambangan Galian C di Kota Ternate**

Kegiatan	Aktivitas	Luasan (h)
Perataan dan penataan lahan untuk perumahan	Pemotongan bukit atau pegunungan atau perataan lahan	13,89

Sumber : Dinas Lingkungan Hidup Kota Ternate, 2020

**Tabel 2. Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Persepsi**

Persepsi	Frekuensi	Presentase
Positif	15	15
Negatif	35	35
Netral	50	50
	100	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2020

Tabel 2 menunjukkan bahwa 15 responden (15%) mempunyai persepsi positif terhadap aktivitas penambangan galian C di Kota Ternate, 50 responden (50%) mempunyai persepsi netral terhadap aktivitas penambangan galian C di Kota Ternate dan 35 responden (35%) yang mempunyai persepsi negatif terhadap aktivitas penambangan galian C di Kota Ternate. Masyarakat yang memiliki persepsi yang positif yaitu mereka yang menganggap aktivitas penambangan galian C tersebut dapat menambah lapangan pekerjaan bagi masyarakat kawasan pertambangan galian C serta dapat menambah peningkatan ekonomi untuk kebutuhan hidupnya sehari-hari. Menurut penilaian responden, usaha tambang galian C dapat mengurangi jumlah pengangguran di Kota Ternate, karena adanya aktivitas penambangan galian C dapat menciptakan lapangan kerja bagi

masyarakat setempat, terutama masyarakat yang berpendidikan rendah. Umumnya jenis pekerjaan yang dilakukan adalah pekerjaan yang hanya memerlukan kekuatan fisik (buruh angkut dan supir truk), dengan bekerja sebagai buruh di perusahaan penambangan galian C dapat meningkatkan perekonomian rumah tangga keluarga. Sedangkan responden dengan persepsi negatif, beranggapan bahwa dengan adanya galian C akan merusak lingkungan sekitar, polusi udara debu yang bertebaran sebagai akibat dari aktivitas galian material serta rusaknya jalan karena aktivitas truk yang mengangkat material dari tempat galian ke Kawasan penampungan material, serta bahaya tanah longsor dan banjir. Responden yang beranggapan netral, dengan anggapan bahwa material tanah yang di keruk adalah hak pribadi pemilik lahan, sebagai masyarakat tidak berhak untuk tidak menyetujui usaha pertambangan galian C.

**Tabel 3. Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan**

Pendidikan	Jumlah	Presentase
SD	10	10
SLTP	25	25
SLTA	30	30
Perguruan Tinggi	35	35
	100	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2020

**Tabel 4. Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Kosmopolitan**

Kosmopolitan	Frekuensi	Presentase
Tinggi	30	30
Sedang	45	45
Rendah	25	25
	100	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2020

Berdasarkan hasil olahan data primer terhadap pengamatan dilapangan diperoleh frekuensi yang bervariasi dengan 100 responden yang menunjukkan bahwa 10 responden(10%) mempunyai tingkat Pendidikan yang rendah (SD), sedangkan 25 responden (25%) mempunyai tingkat Pendidikan SLTP, dan sebanyak 30 responden (30%) mempunyai tingkat pendidikan atas terbanyak yaitu (SLTA) dan sebanyak 35 responden (35%) PerguruanTinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan masyarakat di areal kawasan pertambangan galian C berada pada kategori tinggi yaitu Perguruan Tinggi. Masyarakat yang berpendidikan tinggi dengan sikap apatis berpersepsi netral. Kondisi ini

disebabkan oleh pengusaha galian C yang diberikan izin oleh pemerintah daerah adalah merupakan lahan kebun yang di kontrakkan oleh pemilik lahan pada pengusaha pertambangan galian C.

Berdasarkan hasil penelitian dari 100 responden yang terdapat di Kota Ternate menunjukkan bahwa 30 responden (30%) mempunyai tingkat kosmopolitan tinggi, 45 responden (45%) mempunyai tingkat kosmopolitan sedang dan 25 responden (25%) mempunyai tingkat kosmopolitan yang rendah terhadap aktivitas penambangan galian C di Kota Ternate. Berdasarkan pengamatan di lapangan, tingkat kosmopolitan yang sedang tersebut disebabkan karena sebagian besar masyarakat belum mau atau kurang memiliki keterbukaan dalam menerima informasi-informasi yang ada, hal ini dikarenakan masyarakat sekitar bersikap apatis terhadap pemanfaatan tanah oleh pemilik lahan. Sedangkan masyarakat dengan tingkat kosmopolitan tinggi, berhubungan pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat, korelasi dengan tingkat pendidikan dan pekerjaan sebagai aparatur sipil negara, sementara dengan tingkat kosmopolitan rendah, adalah rata-rata buruh dan supir truk pengusaha galian C.

## 5. KESIMPULAN

1. Persepsi masyarakat kota Ternate terhadap Pertambangan Galian C cenderung netral.
2. Terdapat hubungan positif antara tingkat pendidikan, kosmopolitan dan persepsi masyarakat terhadap pertambangan galian C.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afni, Nur, "Daya Dukung Lingkungan Kecamatan Pattalassang Kabupaten Takalar", *Plano Madani*, vol 5:1, 2016.
- Peraturan Daerah Kota Ternate Nomor 07 Tahun 2000 tentang Pajak Pengambilan dan Pengelolaan Bahan Galian Golongan C
- Suratmo, Gunarwan, *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2004.
- Undang-undang Nomor 4 Tahun 2009 Tentang Wilayah Pertambangan Rakyat*, Bandung: Fokusmedia, 2003.
- Astrawan, Wayan Gede, *Analisis Sosial Ekonomi Penambangan Galian C di Desa Sebudi Kecamatan Selat Kabupaten Sarang Asem*, Jurnal Penelitian, vol 4:1, 2014.